

**PERKEMBANGAN TARI TRADISI *KUDA LUMPING* DI  
KELOMPOK TARI *TURONGGO BEKSO* DESA BERINGIN  
INDAH KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN  
PELALAWAN PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)  
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau*

**OLEH :**

**VIA ERI SEFTIANI**  
**176710602**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
2021**

PERKEMBANGAN TARI TRADISI *KUDA LUMPING* DI KELOMPOK TARI  
*TURONGGO BEKSO* DESA BERINGIN INDAH KECAMATAN PANGKALAN  
KURAS KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

VIA ERI SEFTIANI  
176710602

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* Di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Unsur-unsur yang terdapat di dalam tari yaitu gerak, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, dinamika, properti, tema, tata panggung, dan *lighting*. Teori yang digunakan yaitu teori Sumandio Hadi (2002:7), perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif. Waktu penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan yaitu dari bulan Agustus sampai Januari. Lokasi penelitian dilakukan di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Objek penelitian ini adalah tari tradisi *Kuda Lumping*. Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu ketua kelompok tari, penari, pemusik, dan penata rias dan kostum. Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3), dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data atau penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya unsur-unsur tari tradisi *Kuda Lumping* yaitu gerak, musik, pola lantai, dinamika, kostum dan tata rias tema, properti dan *lighting*. Perkembangan ini berdasarkan ide atau gagasan seorang seniman tari tetapi tidak merubah bentuk tariannya. Tujuan perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* adalah sebagai hiburan masyarakat dan sebagai perkembangan dalam dunia seni khususnya bidang seni tari.

Kata Kunci : Perkembangan, Tari Tradisi, *Kuda Lumping*

*THE DEVELOPMENT OF THE TRADITIONAL KUDA LUMPING IN THE  
TURONGGO BEKSO DANCE GROUP IN THE BERINGIN INDAH VILLAGE  
PANGKALAN KURAS DISTRICT PELALAWAN DISTRICT RIAU PROVINCE*

VIA ERI SEFTIANI

176710602

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the development of the traditional Kuda Lumping Dance in the Turonggo Bekso Dance Group, Beringin Indah Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, Riau Province. The elements contained in dance are movement, music, floor patterns, costumes and make-up, dynamics, properties, themes, stage settings, and lighting. The theory used is the theory of Sumandio Hadi (2002: 7), development is a creation, renewal and creativity to add or enrich without leaving the basic values of existing traditions. This study uses a descriptive analysis method with qualitative data. The time of the research was carried out in a period of 5 months, namely from August to January. The research location was conducted in the Turonggo Bekso Dance Group, Beringin Indah Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, Riau Province. The object of this research is the Kuda Lumping traditional dance. The subjects of this study were 5 people, namely the head of the dance group, dancers, musicians, and make up and costumes. Types and sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by: (1) observation techniques, (2) interview techniques, (3), documentation. Data analysis techniques use data reduction, data display or data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the development of the elements of the Kuda Lumping dance tradition, namely motion, music, floor patterns, dynamics, costumes and theme make-up, property and lighting. This development is based on the ideas or ideas of a dance artist but does not change the form of the dance. The aim of the development of the Kuda Lumping dance is as a public entertainment and as a development in the world of art, especially in the field of dance.*

*Keywords: Development, Traditional Dance, Kuda Lumping*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”*.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah

membantu dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.

5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi masukan dan saran.
6. Evadila, S.Sn, M.Sn Selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi masukan dan saran.
7. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar, M.Sn Selaku Dosen Pembimbing I Program Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan serta motivasi hingga terwujudnya skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi serta tak hentinya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, semangat dan tak lupa memberikan materi selama perkuliahan.
9. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Sutaji dan ibunda tersayang Sayem yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
10. Segenap keluarga yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.
11. Terspesial Zefri Anugrah, yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Rian Junianto, yang membantu penulis melakukan penelitian.

13. Sri Zulaika, Resi Finola Agnesta dan Dessy Arianty, yang selalu memberikan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh teman kos yang selalu memberi semangat untuk penulis.
15. Seluruh teman-teman angkatan, yang selalu berjuang bersama.
16. Kelompok tari *Turonggo Bekso* terutama kepada Bapak Marno selaku ketua kelompok tari yang banyak memberikan informasi kepada penulis.

Akhir salam, penulis memanjatkan doa dan harapan kepada Allah SWT agar dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan melimpahkan rahmat dan anugrah-Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, 2 Februari 2021

Penulis

**VIA ERI SEFTIANI**  
**176710602**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Perkembangan .....	10
2.2 Teori Perkembangan .....	11
2.3 Teori Unsur-Unsur Tari .....	12
2.4 Kajian Relevan .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian .....	18
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	19
3.2.1. Waktu Penelitian .....	19
3.2.2. Lokasi Penelitian .....	19
3.3. Subjek Penelitian .....	20
3.4. Jenis dan Sumber Data .....	20
3.4.1. Data Primer .....	20
3.4.2. Data Sekuder .....	21
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5.1. Teknik Observasi .....	22
3.5.2. Teknik Wawancara .....	22
3.5.3. Dokumentasi .....	23
3.6. Teknik Analisis Data .....	24

**BAB IV TEMUAN PENELITIAN**

4.1. Temuan Umum Penelitian.....	27
4.1.1. Gambaran Umum Kelompok Tari .....	27
4.1.2. Visi dan Misi Kelompok Tari .....	29
4.1.3. Daftar Prestasi Kelompok Tari .....	29
4.1.4. Sarana Dan Prasarana Kelompok Tari.....	30
4.2. Temuan Khusus Penelitian .....	34
4.2.1. Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping .....	34
4.2.2. Penari Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan .....	37
4.2.3 Penari Tari Tradisi Kuda Lumping Setelah Mengalami Perkembangan .....	38
4.2.4. Gerak Tari Tradisi <i>Kuda Lumping</i> Sebelum Mengalami Perkembangan Pada Tahun 2005-2007 .....	39
4.2.5. Gerak Tari Tradisi Kuda Lumping Setelah Mengalami Perkembangan Pada Tahun 2008-2021 .....	43
4.2.6. Kostum Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan .....	51
4.2.7. Kostum Tari Tradisi Kuda Lumping Sesudah Mengalami Perkembangan .....	52
4.2.8. Dinamika Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan .....	54
4.2.9. Dinamika Tari Tradisi Kuda Lumping Sesudah Mengalami Perkembangan .....	56
4.2.10. Musik Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan Tahun 2005-2011 .....	58
4.2.10.1. Alat Musik Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan Tahun 2005-2011 .....	58
4.2.10.2. Tembang Lagu Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan .....	61
4.2.11. Musik Tari Tradisi Kuda Lumping Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021 .....	62
4.2.11.1. Musik Tari Tradisi Kuda Lumping Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021 .....	62
4.2.11.2. Tembang Lagu Tari Tradisi Kuda Lumping Setelah Mengalami Perkembangan .....	65
4.2.12. Properti Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan .....	67
4.2.13. Properti Tari Tradisi Kuda Lumping Sesudah Mengalami Perkembangan .....	68
4.2.14. Desain Lantai Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan.....	69

4.2.15. Desain Lantai Tari Tradisi Kuda Lumping Setelah Mengalami Perkembangan.....	73
4.2.16. Tata Rias Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan.....	78
4.2.17. Tata Rias Tari Tradisi Kuda Lumping Sesudah Mengalami Perkembangan.....	79
4.2.18. Tema Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Mengalami Perkembangan.....	80
4.2.19. Tema Tari Tradisi Kuda Lumping Sesudah Mengalami Perkembangan.....	81
4.2.20. Panggung Atau Tempat Penampilan Tari Tradisi Kuda Lumping.....	82
4.2.21. Lighting Tari Tradisi Kuda Lumping Tahun 2005-2021.....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan.....	84
5.2. Hambatan.....	85
5.3. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>DATA INFORMASI NARASUMBER.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lapangan .....	31
Gambar 2 : Alat Musik.....	31
Gambar 3 : Alat Musik.....	31
Gambar 4 : Alat Musik.....	32
Gambar 5 : Alat Musik.....	32
Gambar 6 : Kostum .....	32
Gambar 7 : Kostum .....	32
Gambar 8 : Properti.....	33
Gambar 9 : Properti.....	33
Gambar 10 : Penari.....	37
Gambar 11 : Gerak Sembah .....	38
Gambar 12 : Gerak <i>Ngayak</i> .....	39
Gambar 13 : Gerak <i>Ngayun</i> .....	40
Gambar 14 : Gerak <i>Mluncat</i> .....	41
Gambar 15 : Selendang.....	42
Gambar 16 : Celana Panjang.....	42
Gambar 17 : Kendang .....	44
Gambar 18 : Gong.....	45
Gambar 19 : Demung.....	46
Gambar 20 : Kuda Replika.....	48
Gambar 21 : Pecut.....	48
Gambar 22 : Pola Lantai I.....	50
Gambar 23 : Pola Lantai II.....	50
Gambar 24 : Pola Lantai III .....	51
Gambar 25 : Pola Lantai IV .....	51
Gambar 26 : Pola Lantai V.....	52
Gambar 27 : Gerak Sembah .....	55
Gambar 28 : Gerak <i>Ngayak</i> .....	56
Gambar 29 : Gerak <i>Ngayun</i> .....	57
Gambar 30 : Gerak <i>Mluncat</i> .....	58
Gambar 31 : Gerak <i>Sikel Dowo</i> .....	59
Gambar 32 : Gerak <i>Ngangkang</i> .....	60
Gambar 33 : Gerak <i>Mancal</i> .....	61
Gambar 34 : Kostum .....	62
Gambar 35 : Kostum Celana.....	62
Gambar 36 : Gelang Kaki .....	63
Gambar 37 : Wig.....	63
Gambar 38 : Ikat Kepala .....	63
Gambar 39 : Saron .....	66

Gambar 40 : Bonang .....	67
Gambar 41 : Kuda Replika .....	70
Gambar 42 : Pecut .....	70
Gambar 43 : Topeng .....	70
Gambar 44 : Pola Lantai I .....	72
Gambar 45 : Pola Lantai II .....	72
Gambar 46 : Pola Lantai III .....	73
Gambar 47 : Pola Lantai VI .....	73
Gambar 48 : Pola Lantai V .....	74
Gambar 49 : Pola Lantai VI .....	74
Gambar 50 : Tata Rias .....	78
Gambar 51 : Tata Rias .....	80
Gambar 52 : Panggung Pementasan .....	82
Gambar 53 : <i>Lighting</i> Pementasan .....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Organisasi Kelompok Tari.....	27
Tabel 2 : Dinamika Tari Tradisi Kuda Lumping Sebelum Perkembangan .....	43
Tabel 3 : Dinamika Tari Tradisi Kud Lumping Setelah Perkembangan.....	64



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau adalah Provinsi di Indonesia. Provinsi Riau terletak dibagian tengah pantai timur pulau Sumatera. Letak geografis Provinsi Riau di sebelah utara berbatasan dengan Kepulauan Riau dan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan (provinsi Kepulauan Riau) dan disebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Hingga tahun 2004, Provinsi Riau juga meliputi Kepulauan Riau, sekelompok besar pulau-pulau kecil (pulau-pulau utamanya antara lain pulau Batam dan pulau Bintan yang terletak disebelah timur Sumatera dan di sebelah selatan Singapura. Kepulauan ini dimekarkan menjadi provinsi tersendiri pada Juli 2004. Ibu kota dan kota terbesar di Riau adalah Pekanbaru. Kota lainnya yakni Dumai, Selat Panjang, Bagan Siapiapi, Bengkalis, Bangkinang dan Rengat.

Provinsi Riau kaya ragam seni budaya, ragam seni budaya ini berbeda-beda disetiap kabupaten tetapi ada kesamaannya. Hampir setiap daerah di Provinsi Riau memiliki kesenian seperti seni tari, seni musik dan adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Sangat wajar jika sampai sekarang Provinsi Riau memiliki beraneka ragam seni tari dan seni

musik tradisional di setiap daerahnya sebagai warisan budaya yang memiliki keindahan.

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Kabupaten Pelalawan dibentuk berdasarkan UU. No. 53 Tahun 1999, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 12 Oktober 1999. Sementara peresmian operasionalnya dilakukan oleh Bapak Gubernur Riau pada tanggal 5 Desember 1999, dimana Pangkalan Kerinci sebagai Ibu Kota Kabupaten Pelalawan. Pembentukan Kabupaten Pelalawan atas dasar Kesepakatan dan Kebulatan Tekad bersama yang dilakukan melalui musyawarah besar masyarakat Kampar Hilir pada 11 sampai dengan 13 April 1999 di Pangkalan Kerinci. Rapat tersebut menghadirkan seluruh komponen masyarakat yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Lembaga-lembaga Adat, Kaum Intelektual, Cerdik Pandai dan Alim Ulama. Dari musyawarah besar tersebut ditetapkan Pelalawan yang bermula dari Kerajaan Pekantua, yang melepaskan diri dari Kerajaan Johor tahun 1699 M, kemudian berkuasa penuh atas daerah ini.

Luas Kabupaten Pelalawan 13.924,94 Km, yang sebagian besar wilayah terdiri dari daratan, dan sebagian lainnya kepulauan. Beberapa Pulau Besar yang ada di wilayah Kabupaten Pelalawan diantaranya Pulau Mendul (Penyalai), Pulau Muda, Pulau Serapung, Pulau Lebu, dan Pulau-pulau kecil lainnya.

Jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan sampai akhir 2020 adalah sebanyak 311.726 jiwa atau 80.964 KK yang terdiri dari berbagai macam etnis

budaya. Di Kabupaten Pelalawan terdapat 106 Pemerintahan Desa, 12 Pemerintahan Kelurahan. Desa-desa tersebut yang terletak di pinggir sungai, ada juga di Perkebunan, dan Transmigrasi, serta 12 Kecamatan dengan Kecamatan terluas adalah Kecamatan Teluk Meranti yaitu 423.984 Ha (30,45 %) dan Kecamatan paling kecil adalah Pangkalan Kerinci dengan luas 19.355 Ha atau 1,39 % dari luas Kabupaten Pelalawan.

Dilihat dari posisinya Kabupaten Pelalawan terletak pada titik koordinat 0046,24 Lintas Utara. Sampai dengan 0024,34 Lintas Selatan dan 10130,37 Barat Timur, sampai dengan 10321,36 Barat Timur, merupakan kawasan strategis yang dilewati jalur Lintas Timur Sumatera yang merupakan jalur ekonomi terpadat.

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan yang terdiri dari 16 desa diantaranya adalah Desa Batang Kulim, Beringin Indah, Betung, Dundangan, Harapan Jaya, Kemang, Kesuma, Meranti, Palas, Sialang Indah, Sorek Dua, Sorek Satu, Surya Indah, Talau, Tanjung Beringin, dan Terantang Manuk. Setiap desa memiliki banyak bentuk kesenian yang berbeda-beda salah satunya di desa Beringin Indah.

Desa Beringin Indah adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penduduk desa ini mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Desa Beringin Indah adalah desa transmigrasi yang mayoritas masyarakatnya berasal dari daerah Jawa. Kesenian dan kebudayaannya masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat di desa Beringin Indah, salah satu

kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kesenian tradisi *Kuda Lumping*.

Alasan bapak Marno sebagai ketua Kelompok Tari Turonggo Bekso membawa tradisi *Kuda Lumping* ke Riau adalah supaya beliau masih selalu melestarikan kesenian yang ia cintai. Dahulu *Kuda Lumping* juga disebut *Jaran Kepang* atau *Jathilan* adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Tarian *Kuda Lumping* biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan *Kuda Lumping* juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.

Konon, tari *Kuda Lumping* merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa tari *Kuda Lumping* mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda.

Dahulu, awal mula tari *Kuda Lumping* ini dibawa ke Riau, biasanya tarian ini ditampilkan hanya pada acara tertentu saja, seperti menyambut tamu kehormatan, ucapan syukur, dan acara-acara tertentu lainnya. Seiring berjalannya waktu, tarian ini mulai di pertunjukkan sebagai hiburan masyarakat.

Berdasarkan hasil Obsevasi (20 Agustus 2020), dengan Bapak Marno sebagai narasumber juga sebagai seniman tari, tari tradisi *Kuda Lumping* merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman tari tradisi *Kuda Lumping* yang kemudian dikembangkan dari segi unsur-unsur tari seperti gerak, tema, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, *lighting*, serta properti. Kemudian lewat garapan seniman tari tradisi *Kuda Lumping* dikembangkan menjadi sebuah tarian yang lebih kreatif lagi namun tidak terlepas dari gerak dasar tari tradisi *Kuda Lumping*, dengan tujuan agar warisan budaya tidak punah atau hilang.

Perkembangan seni tari dapat ditunjang dengan adanya kelompok tari sebagai wadah untuk proses perkembangan tari, khususnya di desa Beringin Indah kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan yang bernama Kelompok Tari *Turonggo Bekso* yang berdiri pada tahun 2005, Marno sebagai ketua kelompok tari, beliau mendirikan sebuah kelompok tari *Turonggo Bekso* yang berdomisili di jalur 8 RT 02 RW 02 Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Kelompok tari ini hanya berfokus pada kesenian tari tradisi *Kuda Lumping* saja. Selaku ketua kelompok tari yang cinta akan kebudayaan dan kesenian khususnya dibidang seni, beliau juga melakukan perkembangan pada tari tradisi *Kuda Lumping*.

Pada tahun 2008-2010 tari tradisi *Kuda Lumping* mulai berkembang dari segi penambahan penari, yang tadinya penari hanya 4 orang bertambah menjadi

13 orang dan seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun peminatan orang untuk bergabung kedalam Kelompok Tari *Turonggo Bekso* semakin bertambah.

Pada tahun 2010-2013 tari tradisi *Kuda Lumping* mulai berkembang dari segi kostum dan dinamika pada level dan gerakan tariannya. Pada mulanya kostum yang dikenakan hanya berupa selendang dan celana panjang hitam, lalu berkembang menjadi celana pendek dengan hiasan renda berbahan benang, rompi, aksesoris kepala atau *wig*, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala. Dinamika pada tari tradisi *Kuda Lumping* level yang cenderung sedang, tinggi dan rendah, sedangkan pada tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan terdapat pergantian level tinggi dan sedang pada gerakan-gerakan tertentu.

Pada tahun 2012-2018, tari tradisi *Kuda Lumping* mengalami perubahan yang begitu pesat, karena semakin bertambahnya antusias masyarakat terhadap tariannya ini, perkembangan dari segi alat musik, properti, pola lantai, make-up, tema dan tata panggung sangat menonjol. Yang tadinya alat musik hanya menggunakan gong, kendang dan demung akhirnya bertambah menjadi gong, kendang, demung, saron dan bonang. Properti juga mengalami perkembangan yang tadinya hanya menggunakan kuda yang terbuat dari bambu dan pecut, sekarang ada juga yang menggunakan pecut dan topeng sebagai properti yang digunakan dalam menari.

Perkembangan *makeup* juga bertambah yang tadinya penari hanya memakai bedak dan alis saja, lalu mengalami perkembangan menjadi menggunakan *eyeshadow*, *shadding* dan lipstik sebagai memperjelas karakter yang ada.

Dan pada tahun 2019 hingga kini tari perkembangan tradisi *Kuda Lumping* masih sama dengan perkembangan yang sebelumnya belum ada perkembangan yang menonjol lagi. Apalagi pada tahun 2020 ini jarang ditampilkannya tari *Kuda Lumping* ini akibat pandemi Covid-19 seperti yang kita tahu saat ini.

Tari ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di desa Beringin Indah. Perkembangan tersebut memberikan antusias masyarakat yang besar dapat dilihat dalam masyarakat mengapresiasi kesenian tersebut, sikap masyarakat yang ikut terlibat, kepedulian yang tinggi tidak hanya melestarikan tetapi juga mengembangkan. Adapun tanggapan dari masyarakat sangat banyak sekali, terlihat dari banyaknya penonton yang menyaksikan tari tradisi *Kuda Lumping* mulai dari anak-anak, dewasa sampai dengan orang tua dan termasuk saya sendiri. Tari ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat pada saat perayaan hari-hari besar atau acara pesta perkawinan. Tari *Kuda Lumping* ini juga memiliki daya tarik tersendiri yang dimana ciri khas tarian ini yaitu terdapat pada inti tarian dimana para penari telah mencapai puncaknya saat para penari mulai kerasukan roh. Selain itu, tarian ini juga memiliki nilai tradisi adat jawa yang sangat kental terutama pada lagu dan alat musiknya. Dimana lagu tersebut dinyanyikan berbahasa jawa, dan alat musik yang digunakan juga berasal dari daerah jawa. Selain itu pada tarian ini juga memiliki nilai mistis dimana pada saat penari kesurupan masih ada yang memakan bunga sesajen, menggigit kulit kelapa menggunakan gigi, lalu memecahkan kelapa menggunakan kepala mereka.

Beberapa alasan tersebut mendorong peneliti untuk mencari tahu perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di kelompok tari *Turonggo Bekso*.

Tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* desa Beringin Indah ini belum pernah ada yang meneliti, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian Perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* Di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Sialang Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah antara lain :

1. Bagaimanakah perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang penulis dapat selama menjalani perkuliahan. Sedangkan tujuannya untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian secara khusus sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis yang berkaitan dengan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi dan kreatifitas dalam berkarya yang masih berpijak pada tradisi dan seni budaya lokal bagi seniman-seniman.
3. Untuk program studi Sendratasik, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
4. Untuk mendokumentasikan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi pencipta seni.
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Riau Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.I. Konsep Perkembangan

Menurut E.B Harlock (1995:145), perkembangan adalah suatu serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi atas rangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Perkembangan adalah proses pertumbuhan kearah yang lebih maju, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang berkeselimbangan dari lahir dan mati, perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang perkembangan dan faktor-faktor perubahan pada tari tradisi *Kuda Lumping*.

Soedarsono (1989:89), perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan, dan kreativitas, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Perkembangan adalah perubahan yang pada dasarnya tidak merubah nilai-nilai yang telah ada.

## 2.2. Teori Perkembangan

Sumandio Hadi (2002:7), mengatakan bahwa faktor-faktor penting yang memungkinkan perkembangan maupun kreativitas adalah suatu kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur atau sistem yang lebih cocok dan memenuhi kebutuhan. Perubahan atau perkembangan tidak jauh dari pada kehidupan manusia, karena perkembangan terjadi karena adanya pengetahuan baru atau kebudayaan baru yang datang sehingga masyarakat sekitar ikut terbawa akan kebudayaan baru tersebut. Perkembangan bisa dikatakan dapat menambah ragam kebudayaan di suatu daerah.

Soekanto (2003:311), perkembangan suatu perubahan yang terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perkembangan budaya akan terus berkelanjutan seiring dengan terjadinya perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual mengakibatkan munculnya inovasi-inovasi baru dibidang teknologi, ekonomi yang juga suatu proses perubahan (perkembangan).

Menurut Hegel (dalam Bastom, 1990:36), perkembangan seni mengakibatkan tumbuhnya bermacam-macam seni. Seni adalah pencerminan jiwa atau gagasan yang tertuang dalam bermacam-macam bentuk dengan berbagai media ungkapan. Kesenian dalam perkembangannya, tidak pernah lepas dari konteks masyarakat pendukungnya.

Seperti disebutkan oleh Rohidi (1998:13-14), bahwa tiap-tiap tari daerah menunjukkan sifat daerah masing-masing yang menjadi identitasnya. Nilai-nilai kehidupan serta gagasan masyarakat pendukungnya melatarbelakangi kesenian tradisional menjadi identitas masyarakat daerahnya.

### **2.3. Teori Unsur-Unsur Tari**

Soedarsono (1977: 35), tari adalah bahasa gerak seluruh tubuh yang dijadikan sebagai media utama dalam melakukan tari, sehingga gerak dan ekspresi yang indah dapat dinikmati oleh siapa saja. Adapun unsur-unsur dalam tari adalah :

1. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari, dengan gerak maka terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu.

2. Musik

Musik adalah pola ritmis dalam sebuah tari. Pola ritmis dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi. Gerakan tari yang sesuai dengan harmoni dan gerakan tari yang sesuai dengan frasa musik. Oleh karena itu, fungsi musik dalam tari dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu musik

sebagai pengiring tari, musik sebagai ilustrasi dan musik sebagai ilustrasi yang membantu penciptaan suasana.

### 3. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari ketika melakukan gerakan tari dari perpindahan tempat satu ke tempat lainnya. Pola yang juga disebut garis *imajiner* ini sengaja dibuat oleh formasi penari kelompok.

Desain lantai bisa dilakukan oleh penari tunggal, berpasangan atau berkelompok, meskipun sebagian besar pola tari dilakukan oleh berkelompok. Fungsi dari desain lantai yaitu untuk menata gerakan tari, membentuk komposisi dalam pertunjukan tari dan menciptakan kekompakan antar anggota penari.

### 4. Kostum dan Tata Rias

Soedarsono (1978: 34), dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya, yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana).

Tata rias dalam seni tari adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah penampilan dan menonjolkan ekspresi penari dengan menggunakan *makeup* ke bagian wajah dan tubuh.

#### 5. Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan dalam tari karena adanya variasi-variasi dalam tari tersebut. Dinamika dalam tari dapat menjadikan tarian itu menarik. Dinamika dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi menggunakan tenaga dalam gerak, adanya variasi tempo dalam gerak, adanya variasi tinggi rendah (*level*) gerak, pergantian posisi atau tempat penari dan perubahan suasana.

#### 6. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Penggunaan properti tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan tari.

#### 7. Tema

Tema dalam tari adalah pokok pikiran, ide atau gagasan seorang penata tari (koreografer) yang akan disampaikan kepada orang lain (penonton) yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan kedalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton.

#### 8. Tata Panggung

Tata panggung terbentuk bersama dengan tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Tata panggung dibuat sesuai dengan kebutuhan penari dalam menyelaraskan gerakan yang akan ditarikan.

#### 9. Lighting

Lighting adalah penataan pencahayaan. Dalam hal ini adalah untuk menerangi suatu objek agar bisa mendukung sebuah pementasan. Sebab, tanpa adanya cahaya, maka pementasan program tidak akan terlihat.

#### 10. Penonton

Penonton atau pendengar pasif adalah seseorang maupun sekelompok orang yang mendengar atau menonton sesuatu pertunjukan . Pertunjukan akan berhasil jika adanya penonton.

### 2.4. Kajian Relevan

Kajian relevan yang digunakan penulis dalam penulisan Perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* desa Beringin Indah kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah :

Skripsi Leny Citra Dewi (2013), dengan judul “*Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping Di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*”. Mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Pokok permasalahan yang diambil adalah bagaimana

perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di kelompok tari *Turonggo Bekso*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek untuk mendapatkan data yang akurat. Penulis mengambil acuan pada bab I tentang tujuan dan manfaat penelitian. Penulis mengambil acuan dari skripsi tersebut dikarenakan berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Skripsi Dani Sintiya (2014), dengan judul “*Perkembangan Tari Riau di Yogyakarta*”. Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta. Pokok permasalahan yang diambil adalah bagaimana proses perkembangan tari Riau di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survey yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan tari Riau di Yogyakarta. Penulis mengambil acuan pada bab II tentang kajian teori. Penulis mengambil acuan skripsi tersebut dikarenakan penulis menggunakan konsep dan teori perkembangan yang sama.

Skripsi Shinta Bhakti Sis Andika (2015), dengan judul “*Perkembangan Tari Dames Di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980-2014)*”. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tari *Dames* di Desa Padamara dari tahun 1980-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis mengambil acuan pada bab II tentang

teori perkembangan. Penulis mengambil acuan skripsi tersebut dikarenakan penulis menggunakan teori perkembangan yang sama dengan penelitian beliau.

Skripsi Yunia Astri Ningtiyas (2014), dengan judul "*Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis Ke Zapin Meranti Di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti*". Mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tari tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di sanggar Zapin Tradisi Hangtuh. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis mengambil acuan pada bab III tentang teknik analisis data. Penulis mengambil acuan skripsi tersebut karena penulis tertarik dengan metode yang dilakukan oleh beliau pada saat penelitian..

Skripsi Ayu Wandira (2013), dengan judul "*Perkembangan Tari Tradisi Joget Dangkong Ke Pertunjukan di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*". Mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tari tradisi *Joget Dangkong* ke pertunjukan di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis mengambil acuan pada bab III tentang teknik pengumpulan data. Penulis mengambil acuan skripsi tersebut dikarenakan teknik pengumpulan data oleh beliau mudah dilakukan pada saat penelitian.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Musfiqon (2012:14), metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian untuk memudahkan dan memecahkan masalah penelitian dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan penelitiannya.

Iskandar (2008:1), menyatakan bahwa metodologi penelitian adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan dan metodologi penelitian tidak mungkin akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, sangat minim sekali temuan para pakar atau ahli dalam bidang penelitian diluar perguruan tinggi karena penelitian itu berkaitan dengan penemuan masalah, pembuatan rancangan penelitian, pengumpulan data, menguasai teori, analisis data serta membutuhkan dana, waktu, kesempatan untuk keperluan ilmu-ilmu sosial dan pendidikan (*sains social and education*).

Untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif. Biasanya peneliti akan berdiskusi secara langsung mengenai hal yang akan diteliti dengan informan. Pendekatan penulis menggunakan metode ini guna mengingat hasil penelitian dan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dalam dunia pendidikan.

## 3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

### 3.2.1. Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:56) tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu 5 bulan yaitu bulan Agustus sampai Januari.

### 3.2.2. Lokasi Penelitian

Menurut Iskandar (2008:45), lokasi penelitian adalah tempat, situasi dan kondisi lingkungan tempat yang dijadikan atau berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian dilakukan di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* di Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Alasan penulis memilih tempat atau lokasi penelitian ini adalah karena akses yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis, dan juga penulis kenal terhadap ketua kelompok Tari *Turonggo Bekso* tersebut.

### 3.3. Subjek Penelitian

Suharsimi (2010:152), subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus didata sebelum penelitian siap untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis mengambil subjek penelitian yang berjumlah 5 oarang yang terdiri dari :

- a. 1 orang (Marno), selaku ketua kelompok tari *Turonggo Bekso*
- b. 2 orang (Arman dan Tri Santoso), selaku penari dalam kelompok tari *Turonggo Bekso*
- c. 1 orang (Heri), selaku pemain musik dalam kelompok tari *Turonggo Bekso*
- d. 1 orang (Paniti Ningsih), selaku penata rias kelompok tari *Turonggo Bekso*

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 3.4.1. Data Primer

Sugiyono (2010: 225), data primer adalah semua data yang langsung didapat oleh pengumpul data. Data didapat peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti : wawancara dan pengamatan langsung.

Pada penelitian data ini, penulis melakukan observasi dan pengamatan secara langsung kepada narasumber data dengan menggunakan teknik wawancara. Pada penelitian ini penulis juga berdialog secara langsung kepada narasumber mengenai perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* desa Beringin Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau meliputi unsur-unsur tari yaitu : gerak, musik, kostum dan tata rias, tema, pola lantai, *lighting*, dan properti.

#### **3.4.2. Data Sekunder**

Sugiyono (2014: 137), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan narasumber, melainkan data yang diperoleh melalui foto-foto, video, orang lain, buku-buku mengenai masyarakat yaitu buku metode penelitian, ilmu sosial dan budaya dasar dan kebudayaan atau dokumen.

Data sekunder disajikan dalam bentuk diagram, tabel-tabel, data-data yang berhubungan secara langsung dengan penelitian yaitu mengenai Perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* pada kelompok tari *Turonggo Bekso* di Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

#### 3.5.1. Teknik Observasi

Menurut Sutrini Hadi dalam Sugiyono (2010: 145), observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data yang lebih, diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan masalah-masalah yang tampak dalam objek penelitian.

Observasi yang dilakukan penulis (4 Desember 2020) terhadap bapak Marno selaku Ketua Kelompok Tari *Turonggo Bekso*, observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan. Sugiyono (2010: 145), observasi non-partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung, dan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Jadi penulis meneliti tentang perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, menganalisis dan kemudian peneliti membuat kesimpulan dari data yang ditemukan di lapangan.

#### 3.5.2. Teknik Wawancara

Menurut Iskandar (2009: 217), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan mengambil data instrumen yaitu pedoman

wawancara. Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi.

Menurut Sugiyono (2011), teknik wawancara adalah tanya jawab lisan yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur. Penulis menggunakan wawancara terstruktur karena peneliti menanyakan hal-hal yang berkembang dalam Perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari Tradisi *Kuda Lumping* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

### 3.5.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau sudah lama. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera digital atau kamera *handphone* untuk mengambil gambar atau data yang penulis teliti dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang penting. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil data penelitian penulis. Penulis mendapatkan dokumen atau data dengan cara mengambil foto gerak, foto penari, foto kostum, foto properti, foto aksesoris, foto alat musik, foto lapangan bertujuan untuk memperkuat data dari hasil penelitian penulis.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dicertakan kepada orang lain.

Pendapat diatas untuk mengabalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Privinsi Riau. Dimana data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis berupa pengelompokkan data dan mengkategorikan data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil dari data tersebut dihubungkan dengan data yang telah ditentukan, hasil dari data tersebut dihubungkan dengan data yang mendapat suatu kebenaran.

Menurut Iskandar (2008:222), ada beberapa cara untuk menganalisis data, yaitu :

## 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selama proses reduksi data berlangsung, tahap selanjutnya ialah :

- a. Mengkategorikan data (*Coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moeleong, 2011:288)
- b. Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian (Hasan, 2002:137).

## 2. Display Data atau penyajian data

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya.

### 3. Pengambilan kesimpulan data verifikasi

Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi. Pada tahap ini penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menggunakan analisis pengambilan keputusan dan verifikasi data. Pengambilan dan verifikasi data merupakan adalah penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Dan dari setiap data yang diperoleh penulis kemudian mengambil keputusan untuk data yang relevan.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1. Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Kelompok Tari *Turonggo Bekso*

Kelompok Tari *Turonggo Bekso* adalah kelompok Tari yang berdiri pada tahun 2005 yang terletak di jalan Beringin 8 Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Tabel 1. Struktur Organisasi Kelompok Tari *Turonggo Bekso*

NO	NAMA	JABATAN
1	Sumarno	Ketua Kelompok
2	Tukimin	Bendahara dan Pemusik
3	Sunaryo	Sekretaris dan Pawang
4	Paniti Ningsih	Penata Rias dan Pesinden
5	Ramlan	Pawang
6	Mandiyoto	Pawang
7	Sumardi	Pawang
8	Bejo	Pawang
9	Sigit S	Penari Laki-Laki
10	Eko Prastyo	Penari Laki-Laki

11	Bunarman	Penari Laki-Laki
12	Budi	Penari Laki-Laki
13	Dastiman	Penari Laki-Laki
14	Opet	Penari Laki-Laki
15	Eko	Penari Laki-Laki
16	Tri Santoso	Penari Laki-Laki
17	Diki	Penari Laki-Laki
18	Febri	Penari Laki-Laki
19	Rama	Penari Laki-Laki
20	Rian	Penari Laki-Laki
21	Jumiko	Pemusik
22	Sapar	Pemusik
23	Parijo	Pemusik
24	Pujo Dapin	Pemusik
25	Tuahman	Pemusik
26	Tukimin	Pemusik
27	Heri	Pemusik
28	Tukimin	Pemusik

Kelompok tari *Turonggo Bekso* merupakan tempat perkumpulan para seniman untuk melestarikan budaya Jawa seperti tari tradisi *Kuda Lumping* tersebut.

Disamping itu, kelompok tari *Turonggo Bekso* juga memberikan kesempatan untuk masyarakat sekitar mengapresiasi diri terhadap seni, dan kelompok tari *Turonggo Bekso* merupakan tempat yang dipilih oleh penulis untuk melakukan penelitian.

#### **4.1.2. Visi dan Misi Kelompok Tari *Turonggo Bekso***

Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapat, visi dan misi kelompok tari *Turonggo Bekso* adalah :

1. Visi
  - Melestarikan budaya Jawa
2. Misi
  - Menjaga silaturahmi antar anggota
  - Mengadakan latihan rutin
  - Menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat

#### **4.1.3. Daftar Prestasi Kelompok Tari *Turonggo Bekso***

1. Juara Harapan 1 lomba budaya di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2016.
2. Kelompok Tari *Kuda Lumping* terbaik di Desa Beringin Indah pada lomba tujuh belasan tahun 2015.

#### 4.1.4. Sarana dan Prasarana Kelompok Tari *Turonggo Bekso*

Selain visi dan misi, kelompok tari *Turonggo Bekso* memiliki beberapa sarana dan prasarana untuk menunjang atau memenuhi kebutuhan dan kegiatan aktifitas kelompok, diantaranya adalah :

1. Lapangan (tempat latihan)
2. Alat musik
3. Kostum
4. Peralatan *makeup* (tata rias)
5. Properti



**Gambar Sarana dan Prasarana di Kelompok Tari *Turonggo Bekso***



**Gambar 1 : Lapangan (tempat latihan)**



**Gambar 2**



**Gambar 3**



Gambar 4



Gambar 5

Gambar 2,3,4 dan 5 : Alat musik di Kelompok Tari *Turonggo Bekso*



Gambar 6



Gambar 7

Gambar 6 dan 7 : Kostum di Kelompok Tari *Turonggo Bekso*



**Gambar 8**



**Gambar 9**

**Gambar 8 dan 9 : Properti di Kelompok Tari *Turonggo Bekso***

## 4.2. Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1. Perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* Di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tari tradisi *Kuda Lumping* mulai dikembangkan pada tahun 2005. Tari tradisi *Kuda Lumping* dahulu menceritakan tentang bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa tari *Kuda Lumping* mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda.

Sesuai dengan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* yang berkaitan dengan unsur-unsur tari, maka pada bab ini penulis akan membahas tentang perkembangan-perkembangan unsur-unsur tari yang berkembang pada tari tradisi *Kuda Lumping* ini. Menurut Soedarsono (1989:89), perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (4 Desember 2020) yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa narasumber yang telah ditentukan dan wawancara tersebut membahas tentang Perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* di

Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Tari Tradisi *Kuda Lumping* merupakan tari tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang kepada para seniman-seniman. Tidak diketahui siapa yang pertama kali menciptakan tari Tradisi *Kuda Lumping* ini. Yang pasti tarian ini sudah ada sejak dahulu kala.

Faktor yang mendorong terjadinya perkembangan pada Tari Tradisi *Kuda Lumping* ini adalah karena peminat yang semakin bertambah. Mulai dari penari, pemusik dan penonton yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Melihat antusias itu, Marno selaku ketua Kelompok Tari perlahan lahan mulai mengembangkan Tari Tradisi *Kuda Lumping*, mulai dari merekrut anggota atau penari baru, menambah gerak-gerak tari, pemusik dan tembang-tembang lagu yang semakin banyak yang dinyanyikan, kostum dan tata rias yang semakin bertambah banyak menggunakan aksesoris, pola gerakan yang semakin bertambah, properti yang bertambah untuk penari.

Dan pada tahun 2008 tari Tradisi *Kuda Lumping* mulai berkembang dari penarinya, penambahan penari terjadi pada tahun ini menjadi 13 orang hingga saat ini. Pada tahun 2010 tari Tradisi *Kuda Lumping* berkembang dari segi kostum dan dinamika nya. Kostum yang dikenakan dari awal dibentuk Kelompok Tari ini sampai tahun 2007 hanya menggunakan selendang dan celana panjang berwarna hitam saja.

Lalu setelah mengalami perkembangan kostum pada tahun 2008, kostum yang digunakan penari berkembang menjadi celana pendek dengan hiasan renda benang, rompi, aksesoris kepala atau *wig*, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala. Dinamika yang digunakan para penari dari awal dibentuk hingga tahun 2008 awal cenderung sedang, tinggi, rendah. Sedangkan pada pertengahan tahun 2008 dinamika mulai berkembang menjadi level tinggi dan sedang pada gerakan-gerakan tertentu. Pada tahun 2012 tari Tradisi *Kuda Lumping* mulai mengalami perkembangan yang pesat karena antusias masyarakat yang semakin tinggi terhadap tari Tradisi *Kuda Lumping* ini, perkembangan dari alat musik, properti, pola lantai, *makeup*. Alat musik yang digunakan sebelumnya hanya kendang, gong, dan demung. Tahun 2012 pendapatan Kelompok Tari yang tinggi mampu menambah alat musik yaitu saron dan bonang. Properti tari Tradisi *Kuda Lumping* pada tahun 2012 ini juga bertambah karena semakin banyak properti yang bagus untuk membantu menyempurnakan pertunjukan. Properti yang digunakan sebelumnya hanya kuda replika dan pecut, bertambah menjadi menggunakan topeng. *Makeup* pada tahun 2012 ini juga semakin bagus dikarenakan pengetahuan penata rias yang semakin luas. *Makeup* tari Tradisi *Kuda Lumping* sebelumnya hanya menggunakan bedak putih dan alis saja pada tahun 2012 ini makup tari Tradisi *Kuda Lumping* menjadi *eyeshadow* dan *shadding* yang cerah untuk memperjelas karakter.

#### 4.2.2. Penari Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan Pada Tahun 2005-2007

Berdasarkan hasil observasi (4 Desember 2020) yang dilakukan oleh penulis, penari pada tahun awal dibentuk yaitu 2005 sampai 2007 hanya berjumlah 4 orang. Dari awal Kelompok Tari *Turongg Bekso* dibentuk, semua anggota penari adalah laki-laki. Tugas dari penari hanyalah menari saja pada saat Kelompok Tari melakukan pertunjukan. Usia para penari rata-rata 18 sampai 30 tahun.



Gambar 10 : Penari Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marno selaku ketua Kelompok Tari *Turonggo Bekso* (4 Desember 2020) beliau mengatakan :

“dahulu awal mula Kelompok Tari *Turonggo Bekso* ini dibentuk, penarinya hanya berjumlah 4 orang itu adalah laki-laki semua, umurnya sekitar 20 tahunan. Itu awal mulanya saya yang mengajak mereka untuk bergabung ke dalam Kelompok Tari dan mereka pun mau, akhirnya sering latihan dan sudah sering tampil.”

#### **4.2.3. Penari Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Pada Tahun 2010-2021**

Berdasarkan hasil observasi (4 Desember 2020) yang dilakukan oleh penulis, penari pada tahun awal dibentuk yaitu 2005 sampai 2007 hanya berjumlah 4 orang. Lalu pada tahun 2010 sampai saat ini penari Tari Tradisi *Kuda Lumping* bertambah menjadi 13 orang. Tidak sekaligus bertambah menjadi 13 orang, tetapi penambahan penari terjadi bertahap dari tahun ke tahun. Tahun 2005 sampai 2007 hanya berjumlah 4 orang penari. 2008 sampai 2011 bertambah menjadi 6 orang penari. Dan pada tahun 2012 sampai saat ini jumlah penari Tari Tradisi *Kuda Lumping* berjumlah 13 orang penari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arman selaku penari Tari Tradisi *Kuda Lumping* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“tahun 2010 itu penari tari tradisi *Kuda Lumping* bertambah 9 orang. Jadi jumlah penarinya dari tahun 2010 sampai sekarang ini itu adalah 13 orang. Awal mulanya ya masuk dulu beberapa orang, terus minggu selanjutnya itu nambah lagi nambah lagi dan sampai 13 orang itu. Setelah 13 orang itu sampai sekarang juga belum ada penambahan penari karena covid 19 juga jadi tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tari”.

#### 4.2.4. Gerak Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan Pada Tahun 2005-2007

Gerak tari Tradisi *Kuda Lumping* dari awal dibentuk Kelompok Tari pada tahun 2005 sebelum mengalami perkembangan pada tahun 2008 ada 4 gerak yaitu gerak sembah, gerak *ngayak*, gerak *ngayun* dan gerak *mluncat*.

##### 1. Gerak Sembah



Gambar 11 : gerak sembah

Penjelasan gerak :

- Posisi kepala tunduk melihat kebawah
- Posisi badan jongkok
- Posisi tangan kanan memegang bagian belakang kuda replika
- Posisi tangan kiri memegang leher kuda replika
- Posisi kaki kanan menempel ketanah
- Posisi kaki kiri ditekek

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah rendah
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah rendah
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah rendah

## 2. Gerak *Ngayak*



Gambar 12 : gerak *ngayak*

Penjelasan gerak :

- Badan penari menghadap kedepan
- Arah wajah menghadap kedepan
- Tangan kanan diangkat setinggi dada dengan posisi jari digenggam
- Tangan kiri diangkat setinggi wajah dengan posisi jari diregangkan
- Kaki kanan menempel ketanah

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah sedang

### 3. Gerak *Ngayun*



Gambar 13 : gerak *ngayun*

Penjelasan gerak :

- Posisi badan berdiri tegak menaiki kuda replika
- Arah kepala menghadap serong kiri atas
- Tangan kanan dan kiri memegang kuda replika
- Kaki kanan mengarah kedepan
- Kaki kiri mengarah ke serong kiri depan

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi

#### 4. Gerak *Mluncat*



Gambar 14 : gerak *mluncat*

Penjelasan Gerak :

- Badan tegak lurus menghadap ke serong depan
- Menaiki kuda replika
- Tangan kanan memegang kepala kuda replika
- Tangan kiri memegang leher kuda replika

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marno selaku ketua kelompok tari *Turonggo Bekso* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“gerakan tari dari tahun 2005 sampai 2007 itu hanya ada 4 gerakan saja, yaitu gerak sembah, gerak ngayak, gerak ngayun dan gerak mluncat. Gerakan-gerakan ini namanya diambil dari bahasa jawa, saya sendiri yang memberi nama gerakan ini. Saya asal ngasih nama aja gerakan nya yang penting penari paham dan ngerti gerakannya”.

#### **4.2.5. Gerak Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2010-2021**

Berdasarkan hasil observasi (4 Desember 2020) yang dilakukan oleh penulis, perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* sudah pasti memperlihatkan perbedaan antara gerak tari tradisi *Kuda Lumping* dengan gerak tari tradisi *Kuda Lumping* yang sudah mengalami perkembangan. Adapun proses perkembangan pada gerak dapat dilihat pada ragam gerak dibawah ini :

## 1. Gerak Sembah



Gambar 27 : Gerak Sembah

Awal gerak sembah setelah mengalami perkembangan tidak jauh beda dengan gerak sembah sebelum mengalami perkembangan. Bedanya hanya tangan keduanya bertemu dan badan agak tegak untuk menyembah.

Penjelasan gerak :

- Posisi badan serong ke kiri
- Kepala menghadap ke arah sesuai badan
- Tangan kanan dan kiri bertemu dan diangkat sedikit didepan wajah
- Kaki kanan menempel ketanah
- Kaki kiri ditekuk

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah sedang

- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah cepat
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah sedang

## 2. Gerak *Ngayak*



Gambar 28 : Gerak *Ngayak*

Penjelasan gerak :

- Posisi badan setengah duduk menghadap ke depan
- Posisi kepala menghadap ke depan
- Tangan kanan diangkat setinggi dada dengan posisi jari di regangkan
- Tangan kiri memegang leher kuda replika
- Kaki kanan menempel ke tanah
- Kaki kiri ditekuk

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Level : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah sedang

### 3. Gerak *Ngayun*



Gambar 29 : Gerak *Ngayun*

Penjelasan gerak :

- Badan tegap menghadap ke depan
- Kepala menghadap ke depan
- Kuda replika dipegang dengan posisi tangan sebelah kiri agak tinggi
- Kaki kiri diangkat sedikit ditekuk

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi

- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi

#### 4. Gerak *Mluncat*



Gambar 30 : Gerak *Mluncat*

Penjelasan gerak :

- Posisi badan tegak agak membungkuk dan menaiki kuda replika
- Kepala menghadap kebawah
- Kaki kanan sedikit ditekuk
- Kaki kiri lurus
- Tangan kanan memegang leher kuda replika
- Tangan kiri memegang kepala kuda replika

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah sedang

## 5. Gerak *Sikel Dowo*



Gambar 31 : Gerak *Sikel Dowo*

Penjelasan gerak :

- Posisi badan jongkok dengan kaki kiri lurus ke serong depan
- Posisi badan menghadap kaki kiri ke serong depan
- Kaki kanan ditekuk untuk mengapit kuda replika
- Tangan kiri memegang leher kuda replika
- Tangan kanan diangkat dengan posisi telapak tangan menghadap ke depan

Unsur-unsur dalam gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah sedang

## 6. Gerak *Ngangkang*



Gambar 32 : Gerak *Ngangkang*

Penjelasan gerak :

- Posisi badan berdiri tegak menghadap ke samping
- Kaki kanan tegak lurus
- Kaki kiri ditekuk
- Kuda replika dipegang dengan tangan kiri dan kanan

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi

## 7. Gerak *Mancal*



Gambar 33 : Gerak *Mancal*

Penjelasan gerak :

- Badan berdiri tegak dengan menaiki kuda replika
- Posisi kaki kiri tegak lurus
- Kaki kanan sedikit diangkat dengan posisi lutut sejajar dengan pinggang
- Tangan kiri memegang kuda replika
- Tangan kanan diangkat dengan posisi jari agak di regangkan

Unsur-unsur gerak :

- Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah sedang
- Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi
- Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marno selaku ketua kelompok tari *Turonggo Bekso* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“tahun 2010 itu saya mulai menambah gerak sedikit demi sedikit, saya nambah gerak, terus ngubah bentuk gerak. Saya menambah 3 gerakan yaitu ada gerakan sikel dowo, gerakan nganggang, dan gerakan mancal. Dari tahun 2010 sampai sekarang ya kalau tampil di pertunjukan gerakan nya ya Cuma pakai 7 gerakan itu saja, cuma kadang diulang-ulang gerakan nya pada bagian gerakan tertentu”.

#### **4.2.6. Kostum Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan (2005-2007)**

Soedarsono (1978:34), dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala, badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (celana).

Berdasarkan hasil wawancara penulis (4 Desember 2020), kostum penari tari Tradisi Kuda Lumping sebelum mengalami perkembangan pada tahun 2005-2007 hanya menggunakan selendang yang diikat dibagian tubuh atas dan menggunakan celana panjang berwarna hitam.



Gambar 15 : Selendang



Gambar 16 : Celana Panjang

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Paniti Ningsih selaku penata rias dan kostum (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“dulu awal mula dibentuk Kelompok Tari ini penari saat melakukan pertunjukan itu hanya menggunakan celana panjang warna hitam dan selendang saja. Selendang nya itu diiketkan ke badan penari udah gitu aja. Belum ada pakai aksesoris-aksesoris atau segala macamnya karena alakadarnya cuma itu aja”.

#### **4.2.7. Kostum Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2008-2021**

Pada mulanya kostum yang di kenakan hanya berupa baju dan celana panjang, lalu berkembang menjadi celana pendek dengan hiasan renda berbahan benang, rompi, aksesoris kepala atau *wig*, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala.



Gambar 34



Gambar 35

Penjelasan gambar :

- Celana penari berubah menjadi celana pendek dengan hiasan renda benang.
- Untuk badan menggunakan rompi seperti di gambar.

#### Gambar Aksesoris Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan



Gambar 36 : gelang kaki dan tangan



Gambar 37 : wig (rambut palsu)



Gambar 38 : ikat kepala

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Paniti Ningsih selaku penata rias dan kostum (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“tahun 2009 akhir saya pernah pulang kejawa dan melihat kostum tari kuda lumping yang menarik disana, jadi saya tertarik dan saya diskusikan sama suami saya yaitu bapak Marno selaku ketua kelompok tari, beliau pun boleh dan meng “iya” kan untuk membeli kostum baru dan menambah aksesoris-aksesoris dibagian tertentu, jadi saya cicil lah tahun 2010 beli rompinya dulu, terus celana nya, baru aksesorisnya, jadilah seperti yang sekarang ini untuk kostum penari nya” ujar beliau.

#### **4.2.8. Dinamika Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan (2005-2008)**

Soedarsono (1977:50), dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dan gerak. Dinamika dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi menggunakan tenaga dalam gerak.

No	Nama Gerak	Level		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	<b>Gerak Sembah</b>	✓		
2	<b>Gerak <i>Ngayak</i></b>		✓	
3	<b>Gerak <i>Ngayun</i></b>		✓	
4	<b>Gerak <i>Mluncat</i></b>			✓

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Marno selaku ketua kelompok tari *Turonggo Bekso* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“dalam gerakan ini posisi badan ada yang rendah, sedang, tinggi. Level penari di gerakan sembah itu rendah, karena dia kan duduk nempel ketanah ya otomatis badan juga rendah. Terus gerakan *ngayak* itu sedang karna posisi badan nya kan nempel tanah tapi tegak gitu badannya. Kalau gerakan *ngayun* juga sama sedang juga, nah yang tinggi itu digerakan *mluncat* karena posisi nya kan berdiri sambil megangin kuda”.

#### **4.2.9. Dinamika Tari Tradisi *Kuda Lumping* dan Dinamika Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan**

Soedarsono (1977:50), dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi menggunakan tenaga dalam gerak, adanya variasi tempo dalam gerak, adanya variasi tinggi rendah (*level*) gerak, pergantian posisi atau tempat penari dan perubahan suasana.

Dinamika dalam tari tradisi *Kuda Lumping* diwujudkan oleh perubahan level. Hanya sedikit perubahan level dalam gerak tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan.

Level gerak pada tari tradisi *Kuda Lumping* akan lebih bervariasi setelah mengalami perkembangan. Berikut dinamika tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan :

**Tabel 3 : Perubahan Dinamika Tari Tradisi Kuda *Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan**

No	Nama Gerak	Level		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	<b>Gerak Sembah</b>	✓		
2	<b>Gerak <i>Ngayak</i></b>		✓	
3	<b>Gerak <i>Ngayun</i></b>			✓
4	<b>Gerak <i>Mluncat</i></b>			✓
5	<b>Gerak <i>Sikel Dowo</i></b>		✓	
6	<b>Gerak <i>Ngangkang</i></b>			✓
7	<b>Gerak <i>Mancal</i></b>			✓

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marno selaku ketua kelompok tari *Turonggo Bekso* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“dinamika di gerakan-gerakan yang baru atau levelnya ya sesuai gerakan nya, kalau gerakan sikel dowo kan kan posisi badan nya rendah jadi level gerakan nya juga sedang tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Berbeda sama gerakan ngangkang dan gerakan mancal. Kalau yang dua gerakan ini kan posisi badannya tegak atau berdiri ya jadi level nya tinggi”

#### 4.2.10. Musik Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan Tahun 2005-2011

##### 4.2.10.1 Alat Musik Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan Tahun 2005-2011

Berdasarkan hasil observasi penulis (4 Desember 2020), alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari tradisi *Kuda Lumping* ada 3, yaitu kendang, gong dan demung.

#### 1. Kendang



Gambar 17 : kendang

Kendang atau gendang adalah salah satu instrumen dalam gamelan yang berfungsi untuk mengatur irama dan tempo. Kendang dimainkan dengan cara memukul bagian samping kendang dengan menggunakan telapak tangan. Kendang merupakan alat musik yang terbuat dari kulit kayu. Kulit kerbau sering digunakan untuk permukaan bagian yang mengeluarkan nada rendah,

sedangkan kulit kambing digunakan untuk permukaan bagian yang mengeluarkan nada tinggi.

## 2. Gong



Gambar 18 : gong

Gong merupakan alat musik tradisional. Gong terbuat dari leburan logam seperti perunggu dengan tembaga dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa pencu). Cara memainkan alat musik ini yaitu dengan cara memukul pencu dengan menggunakan alat, biasanya menggunakan kayu yang sudah di sediakan khusus untuk memukul gong.

### 3. Demung



Gambar 19 : demung

Demung merupakan alat musik tradisional yang masih termasuk kedalam keluarga balungan. Demung dimainkan dengan cara ditabuh. Tabuh demung biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu. Cara menabuhnya ada yang biasanya sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara demung1 dengan demung 2 menghasilkan nada bervariasi namun sesuai pola.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Heri, selaku pemain musik tari tradisi *Kuda Lumping* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“alat musik yang digunakan dulu sebelum menambah alat baru hanya ada tiga saja yang dimainkan yaitu kendang, gong dan demung. Tetapi yang main kendang ada 2 orang. Kalau gong dan demung hanya satu-satu orang yang memainkannya”.

#### 4.2.10.2. Tembang Lagu Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan

Dalam melakukan penampilan, tari tradisi *Kuda Lumping* juga menggunakan tembang lagu yang biasa dinyanyikan oleh seorang *pesindhen* atau *sindhen*. *Sindhen* adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orchestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. *Pesindhen* yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang luas dan keahlian vocal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.

##### Lirik Lagu Tembang Tari Tradisi *Kuda Lumping*

**Judul :** kembang rawe

**Lirik :** *ceritane wong seneng tunggal sak bale  
wiwitane lungguh jejer sebindinane  
soyo suwe saben jejer nyekel tangane  
banjur ngomong mas aku tresno kowe*

*kembang kenongo atiku digawe loro  
kembang melati agawe lorone ati  
kembang kecubung agawe atiku bingung  
kembange mawar tresnaku wes katon buyar*

*mulo wong tresno ora keno nggo sembrono  
ora becik kanggone poro wanito  
kembange rawe iku paribasane  
tinimbang rame luwih becik tak tinggalne*

*ceritane wong seneng tunggal sak bale  
wiwitane lunggur jejer sabendinane  
soyo suwe saben jejer nyekel tangane  
banjur ngomong mas aku tresno kowe*

**Judul : gubuk asmoro**

**Lirik : *yen liwat aku kelingan  
gubuk kae mbiyen tak nggo leren  
ning cagak kebak tulisan  
warno abang tondo isih perawan***

***jenenge gubuk asmoro  
biyen kae aku andum tresno  
tanpo bantal, tanpo kloso  
bot abote ke taman asmoro***

***gubuk kae nyimpen wadi  
nganti besok ora bakal lali  
gubuk kae kebak crito  
wayah wengi nganti gagat rino***

***catetan sak jero ning ati  
datan luntur soyo merak ati  
aku, kowe dadi garwo  
mergo leren ning gubuk asmoro***

#### **4.2.11. Musik Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021**

##### **4.2.11.1. Alat Musik Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021**

Musik adalah pola ritmis dalam sebuah tari. Pola ritmis dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi. Gerakan tari yang sesuai dengan harmoni dan gerakan tari yang sesuai dengan frasa musik. Oleh karena itu, fungsi musik dalam tari dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu musik sebagai pengiring tari, musik sebagai

ilustrasi dan musik sebagai ilustrasi yang membantu penciptaan suasana.

Berdasarkan hasil observasi (4 Desember 2020) yang dilakukan oleh penulis, perkembangan alat musik pada tahun 2012, menambah dua buah alat musik yaitu saron dan bonang.

### 1. Saron



Gambar 39 : Saron

Saron atau yang biasa disebut juga ricik, adalah salah satu alat music gamelan yang termasuk kedalam keluarga balungan. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung dengan ukuran fisik yang lebih kecil.

Dalam memainkan saron, tangan kanan memukul wilayah atau lembaran logam dengan alat pukul yang biasa disebut tabuh, lalu tangan kiri memencet wilayah yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya.

## 2. Bonang



Gambar 40 : Bonang

Bonang merupakan salah satu alat musik gamelan Jawa. Bonang terbagi menjadi dua yaitu bonang barung dan bonang penerus. Bonang barung berukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi, adalah salah satu instrument pemuka dalam *ansamble*. Khususnya dalam teknik tabuhan pipilan, pola-pola nada yang selalu mengantisipasi nada-nada yang akan datang dapat menuntun lagu instrument-instrumen lainnya.

Sedangkan bonang penerus adalah bonang yang paling kecil, beroktaf tinggi. Pada teknik tabuhan pipilan, bonang penerus berkecepatan dua kali lipat daripada bonang barung. Walaupun mengantisipasi nada-nada balungan, bonang penerus tidak berfungsi sebagai lagu tuntunan, karena kecepatan dan ketinggian wilayah nadanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Heri selaku pemain musik tari tradisi *Kuda Lumping* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“semakin tahun kan semakin sering manggung, jadi alat musik juga kurang dan di beli oleh pak Marno dua alat musik lagi yaitu saron dan bonang. Kalau saron bentuknya sama kaya demung cuman lebih kecil. Kalau bonang dia bentuknya sama kaya gong Cuma dia kecil”.

#### **4.2.11.2. Tembang Lagu Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Pada Tahun 2012-2021**

Dalam melakukan penampilan, tari tradisi *Kuda Lumping* juga menggunakan tembang lagu yang biasa dinyanyikan oleh seorang *pesindhen* atau *sindhen*. *Sindhen* adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orchestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. *Pesindhen* yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang luas dan keahlian vocal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.

#### **Lirik Lagu Tembang Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan**

**Judul** : *sambel kemangi*

**Lirik** : *enake jangan asem kecut  
sambele kemangi  
mangane bubar nyambut gawe  
nadyan lawuh tempe neng sehat awake*

*segere ngombe banyu kendi  
rokok nglinting dewe  
nadyan mung manggon ono ndeso  
nyatane ayem tentrem kumpul asik keluwargo*

*aku nrimo watone pokok seger waras  
kayaku lumpukno kanggo nragati sawah  
ugo tuku bibit lan rabuk'e  
mangan sakbendinane sego sambel kemangi*

*enak opo wong urip ono ing alam ndunyo  
yen wegah rekoso urip ora biso mulyo  
kudangane room lan ibune  
sregep nyambut gawe ojo lali gusti*

**Judul :** blitar

**Lirik :** *blitar kutha cilik sing kawentar  
edi peni gunung kelud sing ngayomi  
blitar jaman jepang nate gempar  
peta brontak sing dipimpin supriyadi*

*blitar nyimpen awune seng nata  
majapahit eneng candhi penataran  
blitar nyimpen layone bung karno  
prokalmator lan presiden kang kapisan*

*ana crita jare gajahmada  
ing kang bisa nyawijekke nuswantara  
lan uga bung karno kang kondhang kaloka  
eneng tlatah blitar biyen cilik mula*

*ora mokal blitar dadi kembang lambe  
ora mokal akeh sing padha nyatakke  
yen ta geni ngurubake semangate  
yen ta banyu nukulake patriote*

#### 4.2.12. Properti Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Perkembangan Tahun 2005-2011

Soedarsono (1977:58), mengatakan bahwa properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, pedang, selendang dan sebagainya. Properti yang digunakan untuk menari tari Tradisi *Kuda Lumping* pada saat pertama dibentuk tahun 2005 sampai 2011 yaitu menggunakan kuda replika dan pecut.



Gambar 20 : Kuda Replika



Gambar 21 : Pecut

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marno selaku ketua kelompok tari *Turonggo Bekso* (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“seperti tarian-tarian *Kuda Lumping* lainnya, untuk properti sama saja yaitu menggunakan kuda replika atau kuda yang terbuat dari bambu dan menggunakan pecut. Rasanya tidak sah jika bermian atau menarikan tari tradisi *Kuda Lumping* tidak ada dua alat ini”.

#### 4.2.13. Properti Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021

Berdasarkan pengamatan penulis tentang properti tari tradisi *Kuda Lumping* dan properti tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan hanya bertambah beberapa properti saja. Awalnya properti yang digunakan dahulu hanya memakai kuda yang terbuat dari bambu atau kuda replika dan pecut. Setelah mengalami perkembangan properti yang digunakan bertambah yaitu topeng.

#### Gambar Properti Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021



Gambar 41 : Kuda Replika



Gambar 42 : Pecut



**Gambar 43 : Topeng**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Marno selaku ketua kelompok tari (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“untuk properti dari tahun ke tahun sama saja hanya pada tahun 2012 saya baru kepikiran untuk membeli topeng untuk tambahan properti agar tarian lebih menarik perhatian penonton”.

#### **4.2.14. Desain Lantai Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Perkembangan Tahun 2005-2011**

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari ketika melakukan gerakan tari dari perpindahan tempat satu ke tempat lainnya. Desain lantai bisa dilakukan oleh penari tunggal, berpasangan atau berkelompok, meskipun sebagian besar pola tari dilakukan oleh berkelompok.

## Gambar Desain Lantai Tari Tradisi *Kuda Lumping*

Keterangan Gambar :

Penari : 

Level penari

Rendah : 

Sedang : 

Tinggi : 

Arah hadap penari : 

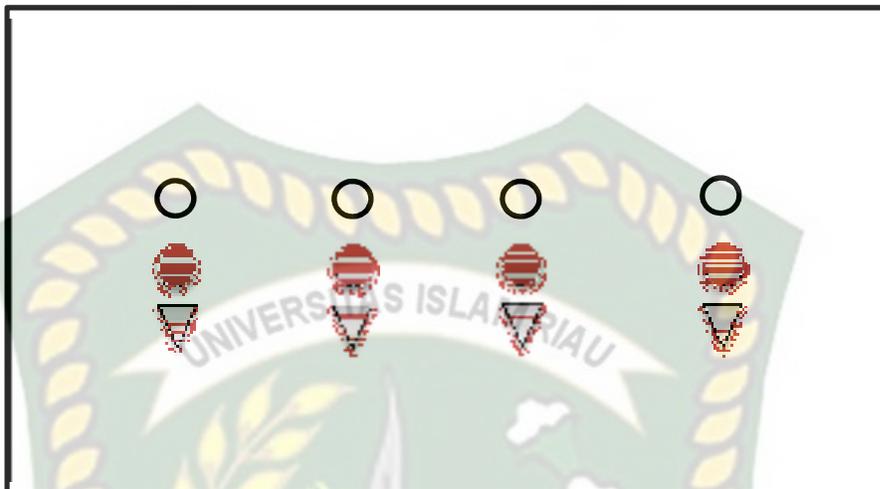
Garis Yang Dilalui Penari :

Lurus : 

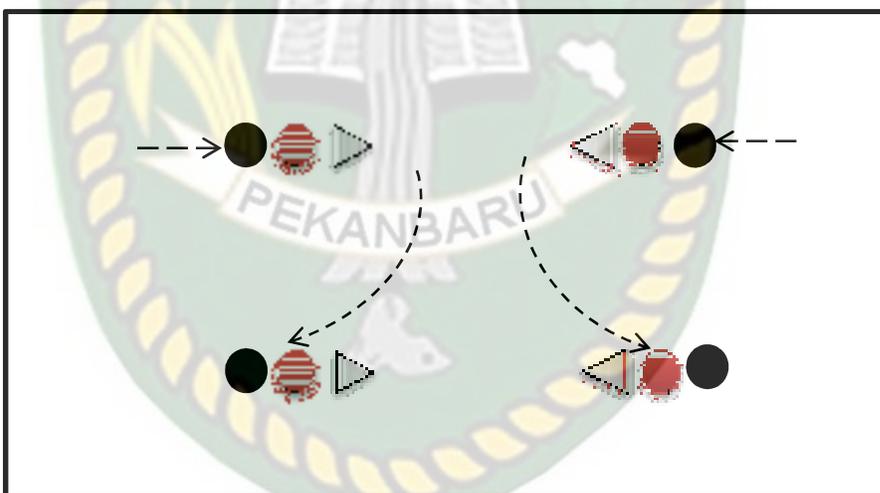
Lengkung : 



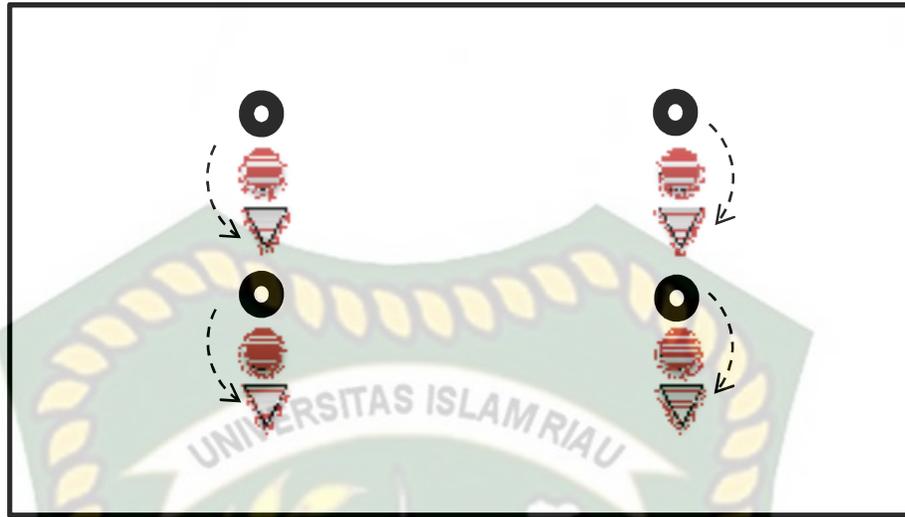
Pola lantai Tari Tradisi *Kuda Lumping* 2005-2008



Gambar 22 : Pola Lantai I

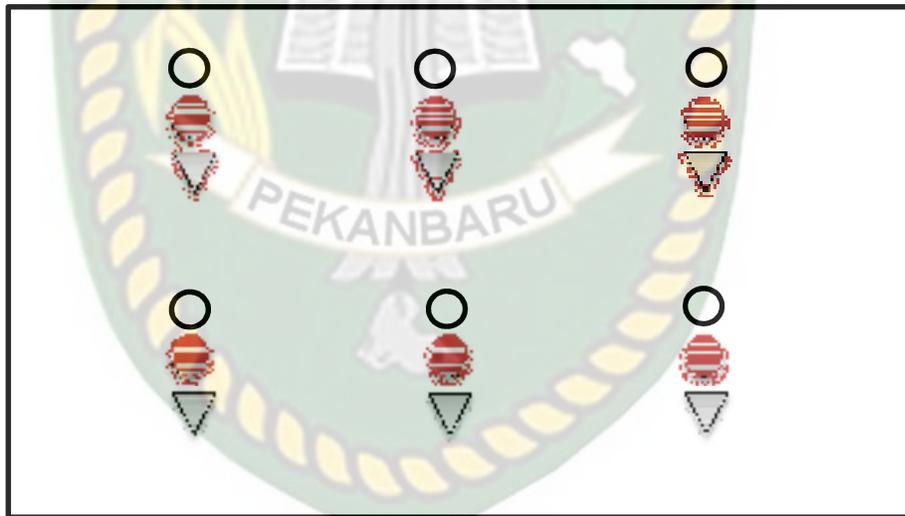


Gambar 23 : Pola Lantai II

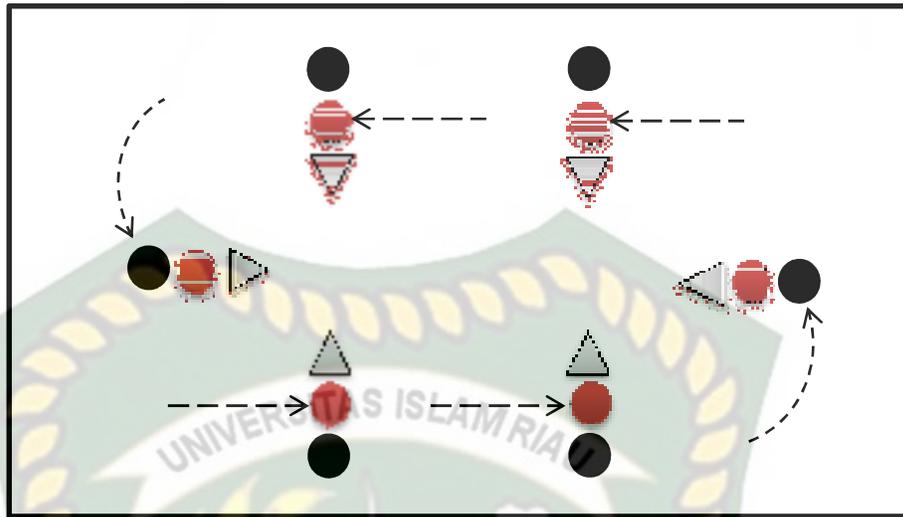


Gambar 24 : Pola Lantai III

Pola Lantai Tari Tradisi *Kuda Lumping* 2008-2011



Gambar 25 : Pola Lantai IV



Gambar 26 : Pola Lantai V

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Marno selaku ketua kelompok tari (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“untuk pola sebenarnya saya terserah dengan penarinya karena pola ini kami diskusikan bersama-sama. Awalnya penari hanya berjumlah 4 orang kan jadi polanya yang biasa-biasa saja. Pada tahun 2008 itu nambah penari jadi 6 orang, jadi polanya ya sesuai yang saya gambarkan tadi”.

#### 4.2.15. Desain Lantai Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari ketika melakukan gerakan tari dari perpindahan tempat satu ke tempat lainnya. Desain lantai bisa dilakukan oleh penari tunggal, berpasangan atau berkelompok, meskipun sebagian besar pola tari dilakukan oleh berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marno, desain lantai tari tradisi *Kuda Lumping* mengalami perkembangan mulai dari jumlah penari, arah hadap penari, bentuk pola lantai, dan jumlah pola lantai. Berikut penjelasan gambar pola lantai tari tradisi *Kuda Lumping*

**Gambar Desain Lantai Tari Tradisi *Kuda Lumping***

**Keterangan Gambar :**

**Penari :** 

**Level penari**

**Rendah :** 

**Sedang :** 

**Tinggi :** 

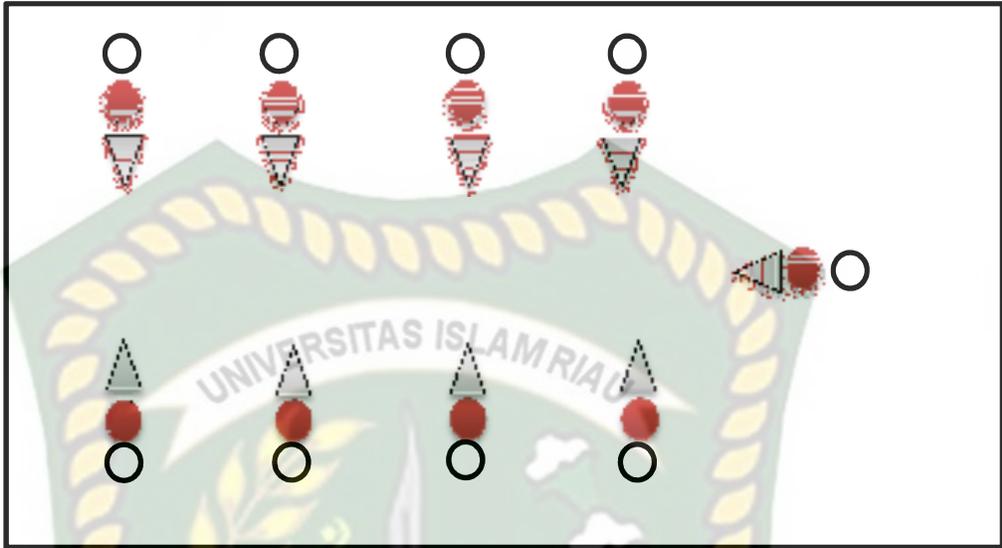
**Arah hadap penari :** 

**Garis Yang Dilalui Penari :**

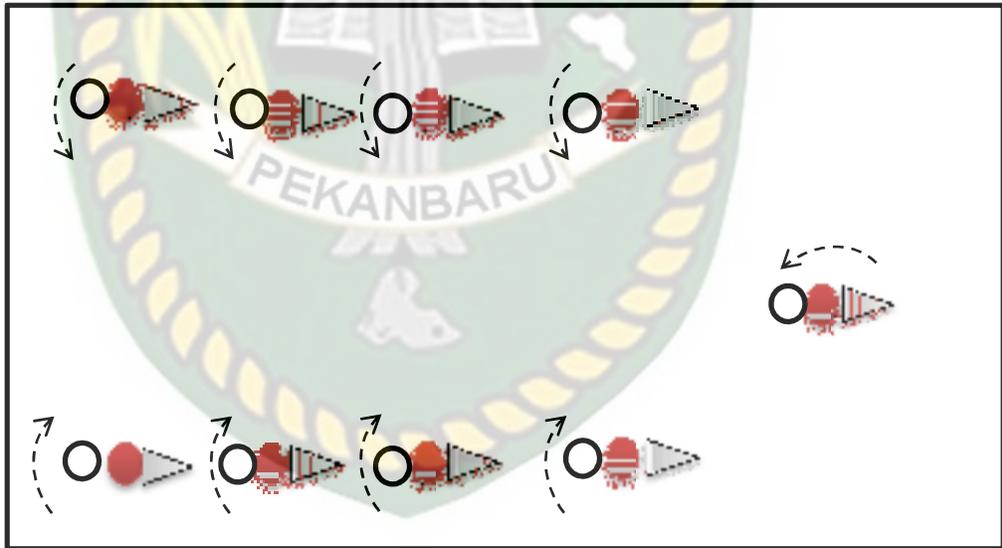
**Lurus :** 

**Lengkung :** 

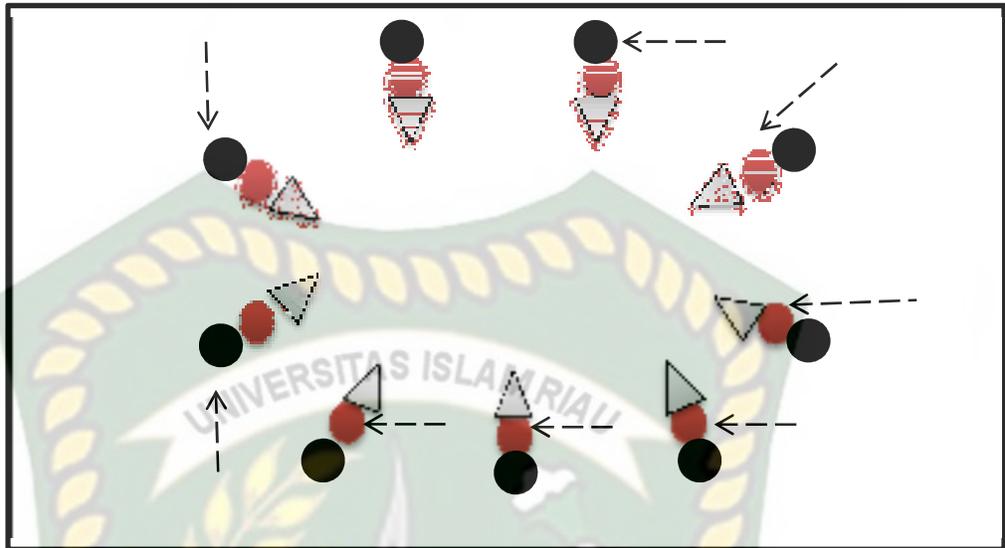




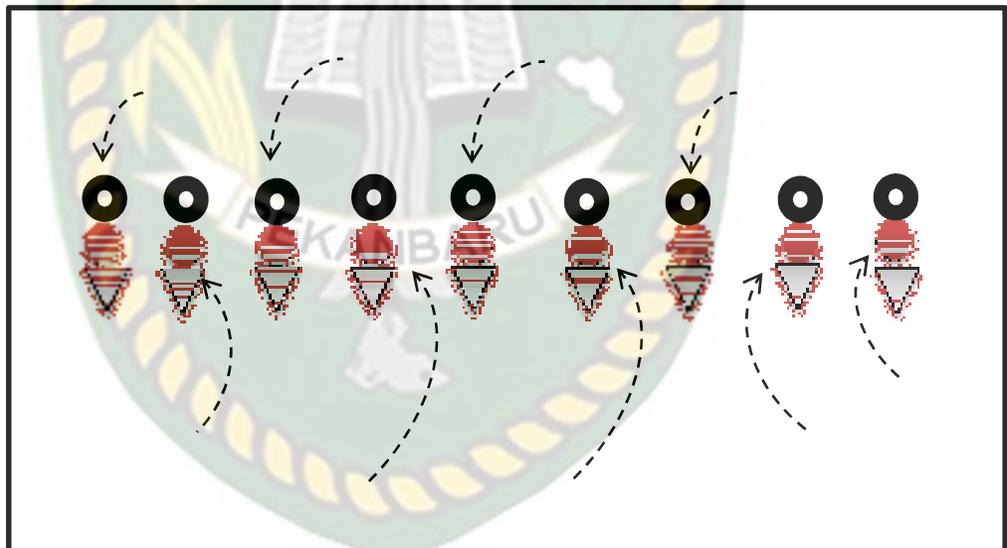
Gambar 44 : Pola Lantai I



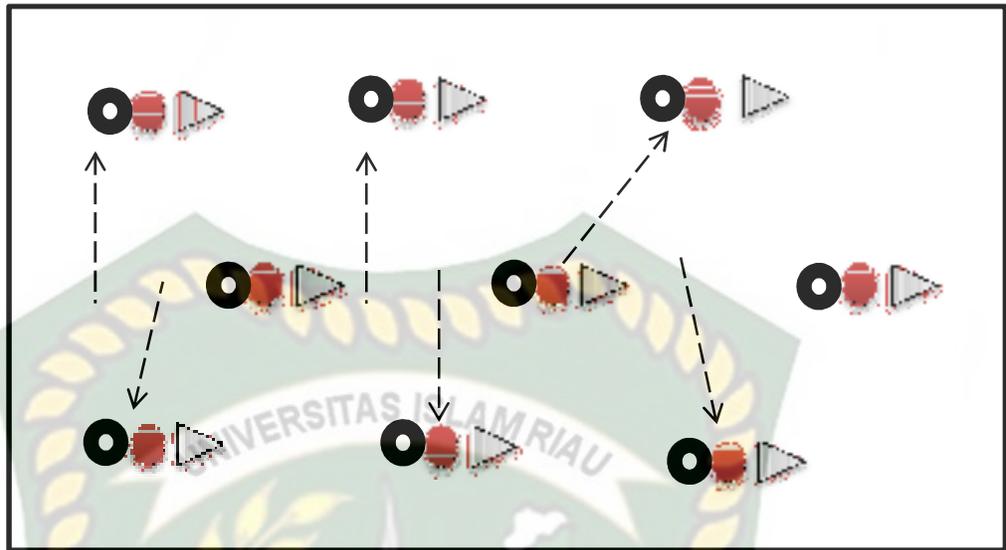
Gambar 45 : Pola Lantai II



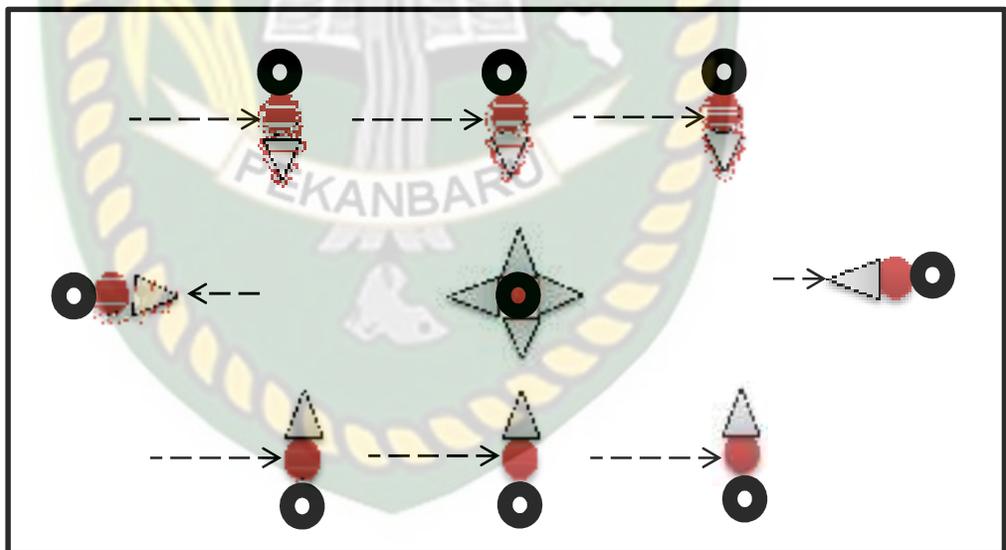
Gambar 46 : Pola Lantai III



Gambar 47 : Pola Lantai II



Gambar 48 : Pola Lantai V



Gambar 49 : Pola Lantai VI

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Marno selaku ketua kelompok tari (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“untuk desain lantai yang baru karena penarinya bertambah menjadi 9 orang penari, semua desain lantai dibuat baru sesuai dengan jumlah penarinya. Tidak banyak perpindahan pola yang rumit yang biasa-biasa saja tetapi mudah dilakukan oleh penari”.

#### **4.2.16. Tata Rias Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan Tahun 2005-2011**

Tata Rias dalam seni tari adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah penampilan dan menonjolkan ekspresi penari dengan menggunakan *makeup* ke bagian wajah. *Makeup* yang digunakan para penari Tari Tradisi *Kuda Lumping* pada tahun 2005-2011 hanya menggunakan bedak putih dan alis saja. Bedak dipoleskan ke wajah para penari sehingga terlihat cerah. Pensil alis digunakan untuk memperjelas alis para penari agar lebih terlihat hidup pada saat menari.



Gambar 50: Makeup tari tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Perkembangan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Paniti Ningsih selaku penata rias dan kostum (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“dahulu tahun awal-awal menampilkan tarian tari *Kuda Lumping*, makeup nya tidak menggunakan apa-apa. Hanya menggunakan bedak putih untuk dipoleh di wajah, dan pensil alis untuk nebelin alis. Sudah itu saja tidak ada tambahan makeup lain selain bedak sama pensil alis”.

#### **4.2.17. Tata Rias Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021**

Tata rias dalam seni tari adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah penampilan dan menonjolkan ekspresi penari dengan menggunakan *makeup* ke bagian wajah dan tubuh. Gambar Makeup Tari Tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan :

### Gambar Tata Rias *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan



Gambar 51 : Tata Rias *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Paniti Ningsih selaku penata rias dan kostum (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“kalau sekarang ya makeup nya lumayan banyak, pakai shading, eyeshadow, muka nya pnuh sama makeup. Alis juga dibentuk seperti bercabang. Saya buat tema makeup seperti itu supaya menjiwai sama karakter penarinya. Agar terlihat lebih menyeramkan”.

#### 4.2.18. Tema Tari Tradisi *Kuda Lumping* Sebelum Mengalami Perkembangan

##### Tahun 2005-2011

Soedarsono (1977:58), mengatakan bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda dan lainnya.

Tema yang digunakan tari tradisi *Kuda Lumping* menceritakan tentang bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marno (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“dulu tema yang sering digunakan itu tentang bentuk apresiasi dan dukungan masyarakat terhadap prajurit berkuda pangeran Diponegoro untuk membantu melawan pasukan Belanda. Tema nya ya itu saja sampai pada akhirnya sekarang temanya jadi kegiatan sehari-hari atau legenda”.

#### **4.2.19. Tema Tari Tradisi *Kuda Lumping* Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021**

Soedarsono (1977:58), mengatakan bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marno (4 Desember 2020), beliau mengatakan :

“dahulu tari tradisi *Kuda Lumping* menceritakan tentang bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Tetapi untuk tema sekarang biasanya kami menggunakan tema yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau legenda-legenda terdahulu”.

#### 4.2.20. Panggung atau Tempat Penampilan Tari Tradisi *Kuda Lumping*

Soedarsono (1977:65), mengatakan bahwa pemanggungan timbul bersama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Pertunjukan tari selain ruang dan tempat, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan tampak terlihat menarik.



Gambar 52 : Panggung Penampilan Tari Tradisi *Kuda Lumping*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Heri (4 Desember 2020), selaku pemusik, beliau mengatakan :

“panggung yang digunakan pada tari tradisi *Kuda Lumping* tidak menggunakan panggung atau pentas. Kecuali memang sedang ada pertunjukan untuk menghibur pada saat 17 belasan itu disediakan panggung oleh panitia. Penari biasa menari di halaman rumah atau tempat yang datar dan lebar. Dibatasi dengan pagar yang terbuat dari bambu. Kalaupun ada pentasnya itu hanya digunakan untuk pemain musik saja”.

#### 4.2.21. *Lighting Tari Tradisi Kuda Lumping Tahun 2005-2021*

Soedarsono (1977:58), mengatakan bahwa dalam penataan cahaya akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara kostum dan penataan cahaya saling berkaitan.



Gambar 53 : *Lighting Pementasan Tari Tradisi Kuda Lumping*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Santoso (4 Desember 2020), selaku penari tari tradisi *Kuda Lumping* beliau mengatakan bahwa :

“untuk lampu atau pencahayaan ya tergantung pementasannya. Kalau sore hari belum menggunakan lampu. Jika pementasan dilakakukan pada malam hari biasanya menggunakan lampu berwarna putih seperti lampu pada umumnya. Lampu berwarna putih tidak ada maknanya dalam pementasan hanya untuk menerangi pemusik agar lebih terlihat lagi dibanding dengan lampu-lampu warna lainnya”

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* Di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang dibahas pada bab I, II, III, IV, dan V maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa tari tradisi *Kuda Lumping* merupakan tari tradisi turun temurun berasal dari suku Jawa yang harus tetap dijaga kelestariannya.

Kelompok tari *Turonggo Bekso* yang berdiri pada tahun 2005, kemudian perlahan-lahan mengalami perkembangan dari tahun 2008 oleh seorang seniman tari selaku penata tari. Tari tradisi *Kuda Lumping* saat ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat pada saat perayaan hari-hari besar atau acara pesta perkawinan dan khitanan.

Perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* kelompok tari *Turonggo Bekso* desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini membahas tentang bagaimana perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping*, maka pembahasannya tidak lepas dari unsur-unsur tarinya yang mengalami perkembangan didalamnya. Adapun unsur-unsur tari

tersebut adalah gerak, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, dinamika, properti, tema, tata panggung, dan *lighting*.

Faktor yang mendorong terjadinya perkembangan pada Tari Tradisi *Kuda Lumping* ini adalah karena peminat yang semakin bertambah. Mulai dari penari, pemusik dan penonton yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Melihat antusias itu, Mamo selaku ketua Kelompok Tari perlahan lahan mulai mengembangkan Tari Tradisi *Kuda Lumping*, mulai dari merekrut anggota atau penari baru, menambah gerak-gerak tari, pemusik dan tembang-tembang lagu yang semakin banyak yang dinyanyikan, kostum dan tata rias yang semakin bertambah banyak menggunakan aksesoris, pola gerakan yang semakin bertambah, properti yang bertambah untuk penari.

Dan pada tahun 2008 tari Tradisi *Kuda Lumping* mulai berkembang dari penarinya, penambahan penari terjadi pada tahun ini menjadi 13 orang hingga saat ini. Pada tahun 2010 tari Tradisi *Kuda Lumping* berkembang dari segi kostum dan dinamika nya. Kostum yang dikenakan dari awal dibentuk Kelompok Tari ini sampai tahun 2007 hanya menggunakan selendang dan celana panjang berwarna hitam saja. Lalu setelah mengalami perkembangan kostum pada tahun 2008, kostum yang digunakan penari berkembang menjadi celana pendek dengan hiasan renda benang, rompi, aksesoris kepala atau *wig*, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala. Dinamika yang digunakan para penari dari awal dibentuk hingga tahun 2008 awal cenderung sedang, tinggi,

rendah. Sedangkan pada pertengahan tahun 2008 dinamika mulai berkembang menjadi level tinggi dan sedang pada gerakan-gerakan tertentu. Pada tahun 2012 tari Tradisi *Kuda Lumping* mulai mengalami perkembangan yang pesat karena antusias masyarakat yang semakin tinggi terhadap tari Tradisi *Kuda Lumping* ini, perkembangan dari alat musik, properti, pola lantai, *makeup*. Alat musik yang digunakan sebelumnya hanya kendang, gong, dan demung. Tahun 2012 pendapatan Kelompok Tari yang tinggi mampu menambah alat musik yaitu saron dan bonang. Properti tari Tradisi *Kuda Lumping* pada tahun 2012 ini juga bertambah karena semakin banyak properti yang bagus untuk membantu menyempurnakan pertunjukan. Properti yang digunakan sebelumnya hanya kuda replika dan pecut, bertambah menjadi menggunakan topeng. *Makeup* pada tahun 2012 ini juga semakin bagus dikarenakan pengetahuan penata rias yang semakin luas. *Makeup* tari Tradisi *Kuda Lumping* sebelumnya hanya menggunakan bedak putih dan alis saja pada tahun 2012 ini makup tari Tradisi *Kuda Lumping* menjadi *eyeshadow* dan *shadding* yang cerah untuk memperjelas karakter.

## 5.2. HAMBATAN

Pada saat proses penelitian dan pengumpulan data pada penelitian Perkembangan Tari Tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Turonggo Bekso* Desa Beringim Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, penulis menemukan beberapa hambatan antara lain :

1. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sulit menemukan buku-buku penunjang tentang perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping*.
2. Dalam mengumpulkan data dan dokumentasi, karena pertunjukan tari tradisi *Kuda Lumping* dipentaskan terakhir tahun 2019 karena covid19.

### 5.3.SARAN

Adapun saran yang diberikan penulis untuk tari tradisi *Kuda Lumping* di kelompok tari *Turonggo Bekso* desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah :

1. Semoga selalu menjaga kelestarian budaya Jawa seperti seni tari tradisi *Kuda Lumping* ini agar selalu bisa menjadi warisan budaya yang turun temurun.
2. Semoga tari tradisi *Kuda Lumping* semakin maju dan bisa menampilkan pertunjukan dengan baik setelah masa pandemi berakhir.
3. Diharapkan buku-buku tradisi seni ataupun kesenian mengenai perkembangan tari mudah didapat atau dijumpai sehingga dapat dengan mudah dijadikan referensi pada sebuah penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani Alifka Btari, 2013. *Perkembangan Tari Lenggang Nyai Karya Wiwiek Widyastuti*. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caturwati Endang, 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Dewi Leny Citra, 2013. *Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping Di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2005. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenada Media Group.
- Ery Febrianto, 2016. *Perkembangan Tari Jaran Slining Di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 1983-2016*. Jember: Universitas Jember.
- Hakim Lukman Nul, 2013. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengelolaan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jendral DPR RI
- Hamidi. UU. *Kebudayaan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).

- Koentjaraningrat, 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meilin Yosi, 2010. *Perkembangan Tari Erai-Erai Di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mirdamiwati Shara Marsita, 2014. *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi
- Ningtyas Yunia Astri, 2014. *Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis Ke Zapin Meranti Di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti*. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau.
- Rudianto, 2010. *Perkembangan Festival Tari Siak Bermadah Di Kabupaten Siak*. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau.
- Sal Murgianto, 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedetama Widya Sastra.
- Sedyawati Edi, 2014. *Kebudayaan Di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Shinta Bhakti Sis Andika, 2015. *Perkembangan Tari Dames Di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980-2014)*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sintiya Dani, 2014. *Perkembangan Tari Riau Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Soedarsono, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*.

Bandung:Arti:line

Susilawati, 2010. *Perkembangan Tari Burung Gaasing (gasiong) Dari Tradisi Ke*

*Kreasi*. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam

Riau.

Tajuddin Umar, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta:Pustaka.

Tim Prima Pena, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Gita Media Press

Wandira Ayu, 2013. *Perkembangan Tari Tradisi Joget Dangkong Ke Pertunjukan Di*

*Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*. Pekanbaru:

Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau.

